

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut laporan Perserikatan Bangsa-Bangsa (2022) jumlah populasi di dunia mencapai 8 miliar, sedangkan untuk jumlah anak usia (0-4 tahun) di dunia mencapai 662 juta jiwa. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) jumlah penduduk Indonesia menempati jumlah penduduk terbanyak peringkat ke-4 di dunia mencapai 272.682.515 jiwa, sedangkan untuk populasi jumlah balita usia (0-4 tahun) di Indonesia diperkirakan mencapai 22.045.261 jiwa. Menurut Profil Kesehatan Jawa Barat (2020) Jawa Barat menempati urutan ke-1 di Indonesia dengan jumlah penduduk mencapai 49.935.858 jiwa, sedangkan untuk jumlah balita di Jawa Barat mencapai 4.835.292 jiwa. Menurut Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang (2021) jumlah penduduk di Kabupaten Sumedang mencapai 1.165.047 jiwa, sedangkan untuk jumlah balita di Kabupaten Sumedang mencapai 31.177 jiwa. Kecamatan Cimalaka menempati urutan ke-2 jumlah balita terbanyak di Kabupaten Sumedang dengan jumlah balita di mencapai 3.258 jiwa.

Usia toddler adalah periode saat anak berada pada rentang usia kisaran (12-36 bulan). Pada masa usia ini disebut dengan masa golden age dimana anak akan mudah menerima munculnya rangsangan, sehingga ketika mengalami adanya hambatan akan mengakibatkan pengaruh terhadap pertumbuhan generasi mendatang (Hati & Rohmah, 2017). Pada saat anak memasuki usia toddler perlu diberi kebebasan dalam melakukan setiap aktivitas dan anak dapat mengetahui pilihan dari perilaku serta resiko yang akan terjadi dalam menentukan pilihannya agar hal tersebut dapat dipertanggung jawabkan oleh anak.

Perkembangan pada anak usia toddler (12-36 bulan) akan mengalami tiga fase yaitu pertama fase otonomi merupakan kemampuan anak ketika belajar untuk makan atau berpakaian sendiri. Kedua fase anal, anak akan melalui masa *toilet training* dan perlu diberikan arahan agar hal tersebut dapat ditempuh dengan baik (Afifah & Irdawati, 2022). Ketiga yaitu fase pra operasional merupakan fase saat anak harus dibimbing secara baik, diberikan kasih sayang secara penuh, serta perlu difokuskan ke

arah yang benar agar anak dapat memahaminya (Ifalahma & Hikmah, 2018). Pada perkembangan tahap anal di usia 12-36 bulan akan terbentuknya otot-otot sfingter, pada saat anak dapat mencegah feses keluar dengan keinginannya. Hal ini mempunyai peran luar biasa terhadap kepribadian anak yang dapat menimbulkan dampak seumur hidup dalam toilet training.

Toilet training merupakan suatu cara untuk mempersiapkan anak agar dapat mengendalikan diri saat melakukan buang air kecil dan buang air besar yang terjadi pada masa tumbuh kembang anak, oleh karena itu pendampingan orang dewasa sangat diperlukan saat mengajarkan anak menggunakan toilet (Kusnawati, 2019). Pada anak yang sudah mencapai usia matang akan mampu mengkomunikasikan kebutuhannya dalam bereliminasi, hal ini bertolak belakang dengan anak yang usianya belum matang akan sulit untuk diajak toileting. Pelaksanaan *toilet training* dapat bermanfaat untuk pendidikan seks bagi anak pada saat melakukan toileting, agar anak mengetahui fungsi serta anatomi tubuhnya sendiri.

Menurut Journal of Pediatrics di Boston (2017), prevalensi *toilet training* untuk anak di seluruh dunia adalah sekitar 50%, hal ini disebabkan oleh banyaknya anak yang menggunakan popok hingga usia lima tahun. Di Indonesia persentase anak yang mendapatkan *toilet training* mencapai 46% (Kemenkes RI, 2018). Menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional, terdapat sekitar 25% dan 75% anak yang tidak dapat melakukan toileting ketika mereka telah sepenuhnya dilatih untuk *toilet training* di antara 75 juta anak di bawah usia enam tahun. .

Anak yang terlambat diajarkan *toilet training* akan berdampak tidak baik, karena dapat menjadikan anak tidak mandiri dan tidak disiplin sehingga mereka akan lebih cenderung terbiasa untuk mengompol di sembarang tempat (Abror, dkk., 2018). Masalah paling umum yang dilakukan selama pelatihan toilet termasuk kegagalan untuk mengikuti instruksi atau menerapkan hukum yang tidak menguntungkan pada anak sendiri, yang dapat menyebabkan anak menjadi semakin pendiam dan keras kepala. Kesuksesan *toilet training* tergantung dari perhatian yang dimiliki anak dan keluarganya, seperti perhatian fisik dimana kemampuan fisik anak sudah berkembang dan mencukupi. Oleh karena itu, *toilet training* menjadi prioritas bagi orangtua, maka

pemahaman dan perilaku orangtua penting saat mengajari anak menggunakan toilet sesuai dengan tahap perkembangannya.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yekti (2019), adanya hubungan antara keberhasilan *toilet training* dengan kejadian enuresis, hal ini disebabkan oleh *toilet training* yang dapat mempengaruhi pengendalian enuresis 55,7 % sedangkan 44,3% dipengaruhi oleh faktor lain. Dari hasil penelitian lainnya terdapat beberapa faktor yang menjadi tolak ukur keberhasilan orangtua dalam memberikan edukasi kepada anaknya mengenai *toilet training* yang dipengaruhi oleh faktor pengetahuan orangtua 68%, faktor pendidikan orangtua 54%, dan faktor penggunaan diapers pada anak 78,3% (Murhadi, dkk., 2019). Selain itu, *toilet training* pada anak dibantu oleh orang tua untuk mengajarkan kedisiplinan, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya buang air kecil, memantau perilaku terkait kandung kemih, dan mengajarkan tempat-tempat terbaik untuk praktik buang air kecil (Islamiyah & Anhusadar, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Februari diketahui bahwa jumlah anak usia toddler di Kecamatan Cimalaka mencapai 2.002 jiwa dengan populasi terbanyak di Desa Licin dengan jumlah 288 jiwa. Setelah dilakukan wawancara kepada 5 ibu yang memiliki anak usia toddler (18-24 bulan), didapatkan 3 diantaranya anak masih sering mengompol dimana saja belum bisa memberitahu orangtua apabila ingin BAK serta orangtua masih membiasakan anaknya menggunakan diapers siang dan malam hari. Adapun 2 anak lainnya sudah dapat memberitahu orangtua apabila ingin buang air kecil, tetapi tidak dibimbing oleh orangtua dan dibiarkan begitu saja di toilet. Dari hasil studi pendahuluan, alasan peneliti mengambil lokasi tersebut karena terdapat permasalahan pada anak dalam pelaksanaan *toilet training* masih dibiasakan menggunakan diapers dan anak masih sering mengompol tanpa memberitahu orangtua apabila ingin BAK dan BAB. Berdasarkan latar belakang masalah yang ditemukan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai gambaran pelaksanaan *toilet training* pada anak di usia toddler (18-24 bulan).

1.2 Rumusan Masalah

Maraknya penggunaan *diapers* pada anak usia *toddler* menyebabkan orangtua tidak mengajarkan anaknya untuk melakukan *toilet training*. Maka rumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini “bagaimana gambaran kesiapan pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler*?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapan pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler* (18-24 bulan).

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui kesiapan fisik
2. Untuk mengetahui kesiapan mental
3. Untuk mengetahui kesiapan psikologis
4. Untuk mengetahui kesiapan parental

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

dapat memberikan pengalaman bagi peneliti dalam penyusunan karya tulis ilmiah serta menjadi bahan referensi mengenai kesiapan pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi untuk orangtua dalam pelaksanaan *toilet training* yang dapat diterapkan kepada anaknya mengenai cara menggunakan toilet yang baik dan benar sehingga anak dapat lebih mandiri.

2. Bagi Posyandu

Penelitian ini diharapkan menjadikan motivasi dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di posyandu Desa Licin. Agar dapat memberitahukan kepada orangtua dalam mengajarkan anaknya melakukan *toilet training*.

3. Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan mampu membantu pelayanan kesehatan dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dalam memberikan edukasi pada orangtua mengenai pelaksanaan *toilet training* pada anak.

1.4.3 Manfaat Pengembangan

Peneliti mengharapkan bahwa temuan penelitian ini akan diperluas oleh penelitian selanjutnya dengan topik terkait tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap resistensi balita terhadap pelatihan *toilet training*.